

Pelayanan Pastoral Konseling dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak

Hendry Mongkau¹

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

hendrymong@gmail.com¹

Abstract

Cases of sexual violence against children are increasing at this time. Among the violence that occurred were physical, psychological, and sexual violence; sexual violence is in the first position in the sequence. Sexual violence experienced by children greatly affects their behavior, growth and social interactions. Not only that, the violence also has a negative impact on the mental health of children. Therefore, the role of pastoral counseling is very much needed in dealing with victims of child sexual abuse. The purpose of this article is to explain the meaning of violence, the types of sexual abuse, the impact of sexual abuse and the role of pastoral counseling in dealing with victims of child sexual abuse. To achieve that goal, this article uses a qualitative research method with a descriptive approach. Based on this method, this study found that the church is the right place to express the love of the Lord Jesus Christ through sincere acceptance and pure motivation for children who are victims of sexual violence.

Keywords: Violence, Sexual, Child, Pastoral Counseling

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak tergolong meningkat pada masa saat ini. Di antara kekerasan yang terjadi seperti kekerasan fisik, psikis, dan seksual; kekerasan seksual berada pada posisi pertama dalam urutannya. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak sangat mempengaruhi perilaku, pertumbuhan dan dalam interaksi sosialnya. Tidak hanya itu, kekerasan tersebut juga memberi dampak buruk terhadap kesehatan mental anak. Oleh sebab itu, peran Pastoral konseling sangat dibutuhkan dalam menangani korban pelecehan seksual pada anak. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan arti kekerasan, jenis pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual dan peran pastoral konseling dalam mengatasi korban pelecehan seksual pada anak. Untuk mencapai tujuan itu, artikel ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan metode tersebut, maka penelitian ini menemukan hasil bahwa gereja adalah wadah yang tepat untuk dapat menyatakan kasih Tuhan Yesus Kristus melalui penerimaan secara tulus dan motivasi yang murni bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Kata kunci : Kekerasan, Seksual, Anak, Pastoral konseling

Pendahuluan

Walaupun ada hukuman yang mengatur kasus pelecehan seksual pada anak, tetapi pelecehan seksual terus meningkat bahkan sangat signifikan.¹ Pelecehan seksual adalah salah satu tanda yang paling nyata atas tindakan menguasai dan mengendalikan orang lain.

¹<http://bpsdmbx.kemenkumham.go.id/index.php/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/131-sanksi-dan-proses-hukum-bagi-pelaku-pencabulan-anak#:~:text=Larangan%20kejahatan%20seksual%20berupa%20perbuatan,tahun%202002%20tentang%20Perindungan%20Anak.>

Penyalahgunaan kuasa untuk mengendalikan dan mendominasi orang lain dalam pelecehan semacam itu terkait erat dengan meningkatnya rangsangan erotis bagi si pelaku. Hal ini menciptakan jaringan kekuasaan dan erotisme yang kompleks dan sukar diuraikan. Mengubah perilaku para pelaku pelecehan seksual memang sangat sukar, bahkan kadang-kadang tidak mungkin.

Masalah pelecehan seksual pada anak-anak sudah tidak asing lagi dalam situasi saat ini. Menurut badan kesehatan dunia atau *World Health Organization (WHO)*, pada tahun 2010 sekitar 20% perempuan dan 5-10% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Di Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2010 angka kekerasan pada anak semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas idealnya perlindungan terhadap anak dari segala macam bentuk tindak kekerasan seharusnya dapat tercapai secara optimal, namun hal ini masih jauh dari apa yang diharapkan.²

Ini merupakan masalah yang sangat serius yang bukan saja dihadapi oleh bangsa dan negara, tetapi ini juga merupakan masalah yang dihadapi oleh gereja. Akibat dari anak mengalami korban pelecehan, anak akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada objek atau orang lain.³ Gereja cenderung ritualistik karena fokus pelayanan lebih terarah pada ritual-ritual ibadah seperti doa dan puasa. Untuk masalah kemanusiaan termasuk kekerasan seksual dianggap sebagai tanggung jawab pemerintah.

Peran gereja sangat dibutuhkan untuk melakukan pastoral konseling terhadap korban kekerasan seksual pada anak. Gereja perlu meningkatkan pelayanan pastoral konseling bagi anak yang membutuhkan penanganan khusus akibat yang dialaminya. Berdasarkan data-data yang sangat menkhawatirkan mengenai maraknya terjadi pelecehan seksual pada anak, maka penulis akan menjawab rumusan masalah bagaimana peran pastoral konseling dalam menangani korban pelecehan seksual pada anak. Tulisan ini berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang sudah dipublikasikan, karena penulis menjelaskan penyembuhan, penopangan, penuntunan dan rekonsiliasi dalam pelayanan pastoral konseling adalah cara baru. Melalui tulisan ini juga boleh mendorong gereja-gereja yang belum ada pelayanan pastoral konseling untuk mengadakannya dan jika gereja sudah ada pelayanan pastoral konseling, dapat dimaksimalkan dengan baik.

Sehingga sering menjadi frustrasi dan stres dalam mengambil keputusan, dan akhirnya selalu hidup dalam kekhawatiran dan ketakutan. Kerap kali keputusan yang

²Kayus Kayowuan Lewoleba and Muhammad Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak," *Esensi Hukum* 2, no. 1 (2020): 27–48.

³Yurika Fauzia Wardhani and Weny Lestari, "Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan" 20, no. 4 (2007): 293–302.

diambil membuahkan masalah baru seperti hubungan keluarga menjadi berantakan, perceraian terjadi, timbulnya rasa benci dan dendam antara satu sama lain, kehilangan pekerjaan, bahkan meninggalkan pelayanan atau meninggalkan Tuhan. Selalu berpikir bahwa jalan keluar yang sudah ditentukan dapat menolong, tetapi pada kenyataannya tidak⁶.

Manusia adalah makhluk yang egois dan pada dasarnya tidak memiliki kesabaran dalam menunggu. Logika-logika yang dimiliki selalu bertentangan dengan logika Allah. Manusia adalah manusia yang suka meniru. Segala yang mereka bisa lakukan sampai saat mereka tua dari perbuatan, cara berbicara dan tingkah lakunya dapatkan dari keluarga dan juga dari lingkungan⁷. Namun mereka menjadi terbiasa untuk melakukan perbandingan kehidupan diri sendiri dengan kehidupan orang lain yang pada umumnya lebih baik. Sehingga manusia lebih meniru orang lain dari pada meniru Tuhan Yesus. Bila orang lain bisa melewati masalah hidupnya dengan cara duniawi maka mereka pun bisa. Sehingga tidak pernah menghadap kepada Allah dan pengertian “Semua orang melakukannya” adalah sesuatu yang sangat normal bagi setiap manusia termasuk orang percaya⁸.

Oleh sebab itu penulis akan mencoba menjawab rumusan masalah di atas, yakni untuk meneliti sikap apa yang harus dimiliki oleh orang percaya dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya di dunia ini tidak pernah membalas kejahatan dengan kejahatan. Ia diludahi, dipukul, dipecut, dihina, dihakimi, dan sampai penderitaan-Nya di kayu salib, tetapi Ia tidak sekali pun membalas semuanya itu. Ia tetap setia, tetap melayani orang banyak, tidak sekali pun menjadi letih dan Ia tetap taat sampai pada akhirnya. Kepercayaan apa yang Tuhan Yesus miliki dan alasan-alasan apa yang membuat Tuhan Yesus bisa bertahan di dalam setiap pelayanan-Nya di dunia ini, sehingga penulis bisa memberikan jawaban yang bisa ditiru dan diterapkan dalam kehidupan orang-orang percaya dalam menghadapi penderitaannya masing-masing.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini biasa digunakan untuk penelitian yang bersifat sosial, sehingga metode penelitian ini tepat digunakan untuk teknik pengumpulan data tentang upaya masyarakat dalam meminimalisir tingkat kekerasan seksual terhadap anak dan pelayanan Pastoral konseling. Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka, mengambil dari jurnal-jurnal dan berita nasional.⁴

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kekerasan Pelecehan seksual dan akibatnya

Kekerasan secara umum bisa diartikan dengan penganiayaan, penyiksaan, atau

⁴Erika Vivian Nurchayati and Martinus Legowo, “Peran Keluarga Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Jurnal Hawa* 4 (2022): 22–30.

perlakuan yang salah atau keliru. Istilah tindak kekerasan pada anak ini dalam dunia barat terkenal dengan istilah *child abuse* dan *neglect*, istilah ini awalnya berkembang dan dikenal dalam dunia kedokteran.⁵ Lebih lanjut *Child Abuse* memiliki arti tindakan melukai berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan seksual sendiri ditujukan pada penyebutan istilah bagi bentuk kontak seksual yang sebenarnya tidak diinginkan secara seksual. Dalam kasus kekerasan seksual kebanyakan diikuti dengan adanya tekanan psikologis atau fisik (O'Barnett et al., dalam Matlin, 2008). Kasus kekerasan seksual yang spesifik biasanya dikenal dengan istilah pemerkosaan. Pemerkosaan ini dianalogikan sebagai penerobosan seksual tanpa izin atau dengan paksaan, disertai tindakan kekerasan secara fisik (Tobach, dkk. dalam Matlin, 2008).⁶ Membuat korban sampai stres (Penumpukan sebuah perasaan tertentu sehingga mengganggu tubuh dan pikiran).⁷

Korban Pelecehan seksual bisa terjadi saat siapapun yang belum dewasa dan tanpa daya terkecoh, terperangkap, terpaksa atau terbujuk ke dalam suatu pengalaman seksual. Pemicu terjadinya pelecehan seksual adalah karena usia yang lebih tua, posisi jabatan yang lebih tinggi dan kekuatan yang lebih berkuasa. Ironisnya, korban pelecehan seksual tidak memandang usia. Tetapi yang paling banyak yang menjadi korban adalah anak dan terlebih anak perempuan. Para pelaku pelecehan sering kali mengincar anak-anak karena mereka tahu kelemahan anak-anak dan tahu kekuatan anak-anak. Akibat dari kekerasan seksual, korban mengalami perasaan gelisah, takut, marah dan merasa ditolak.⁸ Hilangnya rasa kepercayaan dan merasa tidak berdaya yang mengakibatkan individu merasa lemah.⁹ Dan mengalami *traumatic sexualization* yang berdampak lebih memilih pasangan yang sesama jenis.¹⁰

Pengertian dan Tujuan Pastoral Konseling

Istilah pastoral berasal dari kata pastor 'gembala' dalam bahasa Latin. Padanan dalam bahasa Yunannya adalah *poimen*. Jadi, pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Istilah gembala sendiri disematkan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas memelihara kehidupan rohani dalam jemaat

⁵Ruwanti Wulandari and Jaja Suteja, "Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)," *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2, no. 1 (2019): 61.

⁶Ibid.

⁷Andar Ismail, *Selamat Bergumul*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (Jakarta, 2018).

⁸Hesky C. Opit, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/340/259>.

⁹Wulandari and Suteja, "Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)."

¹⁰Ibid.

(individu, keluarga, dan komunitas). Tugas gembala adalah memastikan bahwa apa yang mereka dengar dan percayai dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Gembala memiliki tugas utama, yaitu memelihara jemaatnya¹¹ dan gembala harus mengetahui kondisi dombanya.¹² Semua gereja ada gembalanya tetapi tidak semua gereja memberdayakan pelayanan pastoral konseling. Selanjutnya istilah konseling berasal dari kata kerja Inggris kuno “*counseil*” atau “*conseil*” dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa Latin “*consillium*” atau “*consulere*” yang berarti merundingkan (Wiryasaputra, 2014:74).¹³ *Counseling* adalah suatu perembukan, perundingan yang diadakan bersama atau dengan orang lain untuk mencari suatu jalan keluar atau putusan yang menyelamatkan atau membebaskan sehingga konseling tidak berarti suatu nasehat yang bersifat menolong terhadap orang lain.¹⁴

Di dalam psikologi juga terdapat istilah terapi yang berasal dari kata *therapon* yang berarti 'seseorang yang secara dekat dan intim menolong, melayani, dan menyembuhkan'. Padanannya dalam bahasa Latin adalah *ministerium* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *minister* atau pelayan dalam bahasa Indonesia, sehingga istilah terapi dan pelayan memiliki makna yang erat kaitannya karena para pelayan Tuhan sendiri juga berfungsi sebagai penolong.¹⁵ Tujuan pastoral konseling adalah terciptanya jemaat yang bertumbuh kedewasaan penuh dalam Yesus Kristus, sehingga tidak mudah dipengaruhi atau digoyahkan oleh dunia sekitar. Semua unit atau bagian dalam gereja harus berperan baik secara langsung atau tidak langsung agar bisa tercapai tujuan yang sudah disusun. Tulus Tu'u merumuskan ada 10 (sepuluh) tujuan pastoral konseling, yakni: 1. Mencari dan menemukan yang terhilang; 2. Menolong yang membutuhkan uluran tangan; 3. Mendampingi dan membimbing; 4. Berusaha menemukan solusi; 5. Memulihkan kondisi yang rapuh; 6. Perubahan sikap dan perilaku; 7. Menyelesaikan dosa melalui Kristus; 8. Pertumbuhan iman; 9. Terlibat persekutuan jemaat; 10. Mampu menghadapi persoalan selanjutnya.¹⁶

Alkitab perjanjian Lama memberikan kesaksian bahwa Allah adalah Gembala bagi umat Israel. selaku Gembala, Allah adalah pemimpin atau *leader*. Artinya, Allah selalu memimpin, mengumpulkan, menyegarkan, menjaga, memberi makan, minum, memelihara, menuntun, dan menghibur umat-Nya, bangsa Israel dan itu dicatat dalam (Mazmur 23:1-6). Jadi, pemimpin umat adalah gembala umat dan dapat dipastikan bahwa pelayanan konseling

¹¹Daniel Ronda DR, *Pengantar Konseling Pastoral*, ed. Faisal, n.d.

¹²Kevin Ieman William Pentak DR, *The Way of the Shepherd* (USA: Permission of Zonderfan, Grand Rapids, Michigan, n.d.).

¹³Yohan Brek Yohan, “Jurnal : Pastoral Konseling,” 2, no. 2 (2021): 65–89.

¹⁴Missio Ecclesiae and Florentina Sianipar, “Strategi Pelayanan Pastoral Konseling” 8, no. 2 (2019): 137–154.

¹⁵Paul Gunadi, “Selamat Datang Psikologi” (n.d.).

¹⁶Junius Halawa, “Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.

(meskipun istilah itu belum dikenal pada masa Perjanjian Lama) juga menjadi tugas seorang pemimpin atau gembala.

Alkitab perjanjian baru pun memberi kesaksian atau mencatat figur Gembala yang baik ada dalam diri Tuhan Yesus dan itu dibuktikan lewat catatan injil (Yohanes 10:1-18). Tuhan Yesus adalah Teladan dan contoh yang terbesar dalam pelayanan pastoral. Tuhan Yesus, Gembala yang baik itu telah menyerahkan seluruh hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Segenap tindakan dan perbuatannya itu didasarkan pada kasih-Nya kepada semua manusia (Yohanes 3:16). Setelah Kristus naik ke surga, segala tugas-Nya diserahkan kepada gereja-Nya. Kepada para murid-Nya, Yesus memerintahkan, "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yohanes 21:15). Dalam perkembangan gereja selanjutnya, tugas penggembalaan itu diserahkan kepada para pejabat khusus serta segenap anggota jemaat (1 Petrus 5:2).

Dapat dikatakan bahwa perjalanan jemaat mula-mula atau gereja, bisa dijadikan model dalam pelayanan pastoral. Dari bukti-bukti dalam Alkitab, bisa disimpulkan bahwa tugas penggembalaan adalah tugas terpenting dari Tuhan Yesus bagi gereja-Nya. Tuhan Yesus sudah memberikan mandat dan tanggung jawab kepada gereja saat Ia sebelum naik ke surga (Matius 28:18-20). Lebih daripada itu, segenap anggota jemaat selaku imamat yang rajani dipanggil untuk menjadi gembala bagi saudara-saudara seimannya. Jika tugas penggembalaan itu dijalankan, domba-domba yang diamanatkan Tuhan kepada gereja-Nya akan terbina, terjaga, dan terpelihara.

Menurut Yakub Susabda Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya (orang yang sedang dalam bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing para konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang konduktif dan ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal, memahami dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, bagaimana persoalannya, kondisi kehidupannya, di mana ia berada, dan sebagainya, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan tanggung jawabnya pada Tuhan untuk mencoba mencapai tujuan itu dengan ukuran, takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah Tuhan berikan kepadanya.¹⁷ Pastoral Konseling adalah bidang ilmu dari Teologi Praktika yang khusus mempelajari tentang tugas-tugas seorang gembala dalam melakukan pelayanan konseling kepada jemaat.¹⁸

Peran Pastoral Konseling terhadap korban pelecehan seksual

Dasar pelayanan Pastoral Konseling adalah Alkitab

Sebagaimana telah disinggung pada sebelumnya bahwa "pastoral" memberi tekanan dan arah yang berakar dalam berita injil. Tentu Alkitab sebagai sumber rohani mempunyai

¹⁷Susabda B Yakub DR, *Pastoral Konseling* (Malang, n.d.).

¹⁸Diktat *Konseling Kristen STT Kharisma Bandung* (Bandung, n.d.).

peran yang sangat penting dalam pastoral konseling. Penggunaan Alkitab sebagai sumber rohani, bukanlah hal baru bagi para rohaniawan. Walaupun alkitab merupakan sumber rohani dalam pastoral konseling, harus diingat bahwa pemakaian Alkitab sebagai sumber rohani, hendaknya dilakukan dengan berhati-hati dan jangan sembarangan. Tidak semua masalah dapat digolongkan dan ditangani sebagai masalah rohani. menggunakan alkitab dengan baik dan tepat akan menjadi sarana yang penuh kuasa untuk membina dan membangun pertumbuhan spiritual terlebih dalam pelayanan pastoral konseling.

Paulus menyatakan bahwa segenap tulisan diilhami oleh Allah dan berguna untuk banyak hal. Alkitab mengklaim diberikan melalui inspirasi oleh Allah (2 Timotius 3:16), dihembuskan, dinafaskan Allah. Roh Kudus, penulis Alkitab yang sebenarnya, memungkinkan para rasul dan para nabi untuk mencatat wahyu Allah dengan suatu cara yang dapat dipercaya secara mutlak. Orang-orang ini dipimpin oleh Roh Kudus sehingga tulisan-tulisan mereka tidak lebih dan tidak kurang sebagai wahyu Allah tanpa kesalahan (2Petrus 1:20- 21).¹⁹ Sangat cocok ketika Alkitab dijadikan dasar dalam pelayanan pastoral konseling. Mengapa? Karena Alkitab memiliki kebenaran dan kehandahan dalam membangun iman kepada Yesus Kristus.²⁰ Selanjutnya Alkitab dapat berfungsi sebagai alat untuk mendiagnosa masalah, memberi petunjuk dan penerangan terhadap dinamika-dinamika batin dan masalah-masalah seseorang, yang saling terkait dengan pokok-pokok dalam Alkitab. Tema-tema Alkitab seperti pemeliharaan, pertobatan, iman dan anugerah dapat menjadi bagian yang penting dan unik untuk menghantar seseorang menemukan pengertian teologis yang diperolehnya melalui proses dan bantuan layanan konseling. Memang disadari bahwa tidak semua masalah langsung berkaitan dengan masalah rohani, akan tetapi hampir sebagian besar masalah manusia mempunyai kaitan dengan sumber-sumber rohani.

Mengembalikan Kesehatan Rohani Jemaat Yang terkena Pelecehan seksual

Kesehatan rohani adalah kehidupan kerohanian yang menunjukkan punya hubungan dekat dengan Allah walau seseorang itu mengalami berbagai pergumulan kehidupan. Kesehatan rohani juga dapat disebut komitmen menjaga dan mempertahankan iman kepada Allah tanpa berkurang kesetiaan dalam menjalin hubungan yang semakin erat dengan Tuhan. Kesehatan rohani juga tidak hilang dan berkurangnya gairah atau semangat berdoa dan beribadah kepada Allah sepanjang hayat. Seseorang disebut sehat secara rohani bila saat ada dalam tekanan tetapi dia tetap ada dalam sukacita dan damai sejahtera. Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Peta dan teladan) karena itu ia perlu menyadari bahwa Allah mengasihinya, menghargainya serta mempedulikannya. Apapun keberadaannya dan keadaannya, Allah mengetahui dan sudah memiliki rancangan yang indah dan mulia.

¹⁹Djoko Sukono, "Alkitab : Penyataan Allah Yang Diilhamkan" 15, no. April (2019): 28–34.

²⁰Aprianus Ledrik Moimau, "Kehandalan Alkitab Menjadi Fondasi Bagi Pengajaran Tentang Yesus Kristus," *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 69–84.

Melihat bahwa kesehatan rohani jemaat sangat penting dipikirkan. Maka gereja harus memperhatikan akan hal ini, dengan menyediakan pelayanan pastoral konseling. Kebutuhan akan pendampingan pastoral konseling di masa sekarang semakin jelas terasa dan diperlukan di berbagai sektor kemasyarakatan, baik masyarakat kristiani maupun non kristiani. Krisis ekonomi, sosial, politik, yang berakibat pada krisis bidang lainnya, termasuk pendidikan, moral maupun kesehatan, menjadikan krisis total negara Indonesia khususnya, yang kita tidak sadari telah memicu kebutuhan masyarakat yang lebih lagi akan pendampingan pastoral konseling. Konseling adalah suatu *interpersonal relationship*, suatu dialog yang terjadi antara dua individu yang bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan yang mereka miliki.²¹ Banyak yang ingin mengakhiri hidup, mereka merasa sangat kecewa kepada sesama manusia, bahkan juga kecewa kepada Tuhan yang selama ini dipercayai sebagai Juruselamatnya karena keadaan yang sangat sulit saat-saat ini. Dukungan gereja terhadap korban pelecehan seksual dan bagaimana gereja dapat menjadi tempat perlindungan yang aman dan penuh kehangatan bagi orang yang diperlakukan secara tidak senonoh dalam pelecehan seksual? Bagaimana gereja bisa menyediakan kasih dan dukungan yang menyembuhkan bagi para korban? Salah satu peran gereja yang sangat penting adalah menyediakan pelayanan pastoral konseling. Berikut beberapa cara dan peran pastoral konseling dalam penanganan korban pelecehan seksual pada anak.

Membantu Penyembuhan bagi korban pelecehan seksual

Penyembuhan (*healing*) adalah kerinduan dan harapan bagi setiap orang yang terganggu kesehatannya baik fisik maupun mental. Penyembuhan merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk menuntun atau membimbing orang yang dalam kondisi kesehatan mental spiritual yang buruk dan memulihkannya pada kondisi yang baik seperti semula.²² Karena korban kekerasan seksual pada anak sangat membekas, jadi hal ini harus ditangani dengan serius dan melibatkan beberapa golongan. Bukan hanya rumah sakit saja yang berperan dalam penyembuhan terhadap anak yang mengalami pelecehan seksual, tetapi gereja dan orang tua sang anak juga harus ikut ambil bagian dalam proses penyembuhan korban pelecehan seksual.

Pastoral konseling dianjurkan bekerja sama dengan psikiater, psikolog, dan orang tua agar sama-sama saling melengkapi demi tercapainya proses penyembuhan anak baik mental dan spiritual.²³ Psikiater memberikan terapi pengobatan pada pasien, psikolog penanganan atau terapi terhadap gangguan mental dan emosi, orang tua meng-*support* anak dengan

²¹D I Tengah, Krisis Pandemi, and Farno F B Gerung, "POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling" 1, no. 1 (2020): 1–12.

²²Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling : Deskripsi Umum," *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85–104, <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63>.

²³Yenni Melia, "Upaya Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa; Studi Pada Pasien Penyakit Jiwa Di RSJ HB. Sa'anin Padang," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5, no. 2 (2016): 102.

penerimaan seutuhnya terhadap anak yang menjadi korban dan gereja (pastoral konseling), memulihkan dan menyembuhkan kesehatan spiritual.

Penyembuhan dalam korban kekerasan seksual pada anak sangat bervariasi waktu penyembuhannya, tergantung tingkatan dan pelecehan yang terjadi. Untuk menyembuhkan gangguan pasca trauma pada korban kekerasan atau pelecehan seksual diperlukan bantuan medis maupun psikologis, agar korban tidak merasa tertekan lagi dan bisa hidup secara normal kembali seperti sebelum kejadian.²⁴ Dampingilah dia ketika dia mencoba membuat keputusan sendiri untuk memilih yang terbaik bagi dirinya. Ingatlah bahwa penyembuhan adalah anugerah Tuhan. Gereja, orang tua, psikolog dan psikiater adalah bagian dan alat yang membantu proses penyembuhan.

Mendampingi korban hingga Mengalami Pemulihan

Kerjasama antara pihak gereja (pastoral konseling), orang tua, psikolog dan psikiater tetap dilakukan. Dan selanjutnya yang dilakukan oleh pastoral konseling adalah dengan memberikan penopangan dan penuntunan terhadap korban pelecehan seksual. Penopangan (*sustaining*) berfungsi pendampingan pastoral dengan tujuan untuk menolong dengan memberi dukungan pada orang yang mengalami masalah yang mendalam, di mana orang tersebut sulit keluar dari masalah tersebut, sehingga orang tersebut dapat dengan tekun menghadapi masalahnya.²⁵ Penuntunan (*guiding*) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada orang yang sedang dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan yang akan diambil, yang akan menjadi keputusan yang penting dalam hidupnya.²⁶ Penopang dan penuntunan memiliki peranan yang penting dalam proses penyembuhan korban kekerasan seksual pada anak.

Meyakinkan korban bahwa gereja (Pastoral konseling) akan selalu meng-*support* saat ia menghadapi kenangan yang pahit dan menyakitkan dengan berkata kepada korban: kejadian ini bukanlah kesalahanmu. Pelecehan seksual selalu kesalahan si pelaku. Terlalu banyak korban yang menyalahkan dirinya sendiri. Kamu adalah korban dari kejahatan yang terjadi padamu. Manusia terlalu rapuh untuk berjalan sendirian menghadapi luka yang mendalam. Jika pada titik tertentu korban merasa kewalahan dan tidak mampu menghadapi realita keadaan yang ada, maka peran pastoral konseling sangat dibutuhkan.

Dikarenakan penyembuhan korban kekerasan seksual pada anak memerlukan waktu yang cukup Panjang (tergantung tingkat pelecehannya), maka diperlukan rekonsiliasi. Rekonsiliasi (*reconciling*) adalah fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk

²⁴Aries Dirgayunita, "Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Pamerkosaan," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2016): 185–201, <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/286%0Ahttp://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/download/286/441%0Ahttp://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/286>.

²⁵Gunawan, "Pastoral Konseling : Deskripsi Umum."

²⁶Ibid.

mendamaikan kembali atau meyatukan kembali hubungan yang terputus antara sesama manusia, atau bahkan hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan utuh kembali.²⁷

Korban mungkin takut tetapi jangan coba untuk meminta korban lari dari perasaan itu. Menyepelekan kepedihan mereka adalah usaha sia-sia dan memberi kesan bahwa gereja tidak memahami perasaan mereka. Hal ini akan membuatnya percaya bahwa dirinya memang sangat buruk dan tercemar sehingga dia tidak akan pernah berhubungan dengan gereja atau Tuhan. Biarkan dia marah. Jangan katakan bahwa seharusnya dia tidak perlu merasakan apa yang dia rasakan. Hormati proses penyembuhan dan jadwal untuk pemulihan korban. Ingatlah bahwa proses yang terjadi pada setiap korban berbeda-beda. Jangan mencoba memaksanya untuk memaafkan sampai dia benar-benar siap. Dengarkan sungguh-sungguh ketika korban mencoba menemukan makna penderitaannya dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Jangan menunjukkan keterkejutan ketika korban meragukan keberadaan Tuhan dan memperlihatkan sedang mengalami krisis iman.

Mengkomunikasikan dengan kasih terhadap korban bahwa, jangan hidup dalam kebisuan. Terlalu banyak orang-orang menderita trauma ini tinggal dalam kebisuan dan tidak tahu berbuat apa-apa. Hal ini akan terus menerus menggerogoti hidup dalam banyak hal, tetapi kebisuan tidak akan membawa kesembuhan. Mereka yang mendapat bantuan dapat menghadapi masalah mereka. Mereka yang tidak mendapatkan bantuan sering kali membawa beban mereka ke dalam hubungan relasi dengan yang lain dan kehidupan mereka sendiri. Ada harapan! Ketika seseorang mengalami pelecehan seksual, mereka sering kali putus harapan akan masa depan dan dalam hubungan relasi. Pelecehan seksual sangat menyakitkan dalam setiap hal, tetapi orang-orang yang berhasil melalui pengalaman yang sulit ini, bisa menjalani kehidupan yang penuh pengharapan dan indah. Mereka semua memiliki satu kesamaan. Mereka mengambil keputusan yang berani untuk mencari bantuan.

Meyakinkan bahwa Allah peduli dengan apa yang kamu alami dan rasakan. Banyak orang yang mengalami pelecehan seksual menyalahkan dan mempertanyakan Allah. Mereka sulit menerima kehadiran Allah dalam pengalaman mereka. Pelecehan seksual dapat dan sering kali mendistorsi konsep seseorang akan Allah. Mempercayai Allah sebagai Bapa Surgawi yang penuh kasih adalah konsep yang perlu dipahami secara spiritual. Tetapi gambaran Allah yang saya pikirkan ketika seseorang mengalami pelecehan seksual adalah Yohanes 11:35 ayat terpendek di Alkitab: "maka menangislah Yesus." Konteks dari Firman Tuhan ini ialah bahwa Yesus sesungguhnya menangisi kematian seorang teman. Jika Yesus waktu itu menangis, kita harus tahu juga bahwa Dia menangisi mereka yang menjadi korban pelecehan seksual. Dia mengetahui dan mengerti kepedihanmu, dan Dia ingin berjalan disampingmu menuju penyembuhan seutuhnya.

Memberikan harapan baginya ketika dia tidak mampu lagi berharap. Meyakinkan

²⁷Ibid.

korban bahwa selalu ada kemungkinan untuk sembuh, tersedia sumber-sumber spiritual dan profesional, dan gereja atau orang lain akan tetap mendampingi saat dia menghadapi kenangan pelecehan dan menjalani pemulihan yang menyakitkan dan kembangkan sebuah kelompok doa. Membuat jadwal ibadah doa dan puasa untuk terus mendoakan korban pelecehan seksual. Memang sangat sulit dalam menangani korban pelecehan seksual, tetapi itulah tugas dan tanggung jawab gereja dalam menyediakan pelayanan pastoral konseling.

Kesimpulan

Dari hasil pemaparan materi tentang peran pastoral konseling dalam menangani korban pelecehan seksual pada anak, maka penulis menyimpulkan bahwa gereja harus bertindak dan berperan ketika melihat ada korban pelecehan seksual yang terjadi dalam jemaat lokal. Tindakan-tindakan yang dilakukan adalah menggerakkan pelayanan pastoral konseling yang ada, dengan memberikan dukungan dan hati yang tulus untuk menuntun, membina, dan membimbing korban. Memang berat tanggung jawab sebagai gereja Tuhan yang ada dalam menangani permasalahan ini. Karena itu panggilan gereja sangat efektif di tengah-tengah dunia ini. Tentu sangat efektif karena mengacu pada terminologi gereja, bahwa gereja telah dipanggil oleh Tuhan dari kegelapan menuju kepada terang, dan sebaliknya terang itu tetap dan konsisten bercahaya di tengah-tengah dunia yang gelap khususnya para korban pelecehan seksual.

Rujukan

- Dirgayunita, Aries. "Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Pemerkosaan." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 1, no. 2 (2016): 185–201. <http://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/286%0Ahttp://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/download/286/441%0Ahttp://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/286>.
- DR, Daniel Ronda. *Pengantar Konseling Pastoral*. Edited by Faisal, n.d.
- DR, Kevin leman william pentak. *The Way of the Sherpherd*. USA: Permission of zonderfan, grand rapids, michigan, n.d.
- DR, Susabda B Yakub. *Pastoral Konseling*. Malang, n.d.
- Ecclesiae, Missio, and Florentina Sianipar. "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling" 8, no. 2 (2019): 137–154.
- Fauzia Wardhani, Yurika, and Wenry Lestari. "Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan" 20, no. 4 (2007): 293–302.
- Gide, André. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Sebagai Perubahan Atas Undang_Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. VIII, no. 2 (1967): 5–24.

- Gunadi, Paul. "Selamat Datang Psikologi" (n.d.).
- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling : Deskripsi Umum." *Jurnal Abdiel* 2, no. 1 (2018): 85–104. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/63>.
- Halawa, Junius. "Pastoral Konseling Psikologi Alkitabiah Seks Sebelum Menikah." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 287–317.
- Ismail, Andar. *Selamat Bergumul*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Jakarta, 2018.
- Kayowuan Lewoleba, Kayus, and Muhammad Helmi Fahrozi. "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak." *Esensi Hukum* 2, no. 1 (2020): 27–48.
- Mamuri, Syamsul kurniawan. "PENYIMPANGAN SEKSUAL: SEBUAH INTERPRETASI TEOLOGI, PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM." 1999, no. December (2006): 1–6.
- Melia, Yenni. "Upaya Keluarga Dalam Penyembuhan Pasien Penyakit Jiwa; Studi Pada Pasien Penyakit Jiwa Di RSJ HB. Sa'anin Padang." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 5, no. 2 (2016): 102.
- Moimau, Aprianus Ledrik. "Kehandalan Alkitab Menjadi Fondasi Bagi Pengajaran Tentang Yesus Kristus." *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 69–84.
- Nurchayati, Erika Vivian, and Martinus Legowo. "Peran Keluarga Dalam Meminimalisir Tingkat Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Hawa* 4 (2022): 22–30.
- Opit, Hesky C. "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin." *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 52–73. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/340/259>.
- Septiani, Reni Dwi. "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 50–58. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40031>.
- Sukono, Djoko. "Alkitab : Pernyataan Allah Yang Diilhamkan" 15, no. April (2019): 28–34.
- Tengah, D I, Krisis Pandemi, and Farno F B Gerung. "POIMEN : Jurnal Pastoral Konseling" 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Wulandari, Ruwanti, and Jaja Suteja. "Konseling Pendidikan Seks Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)." *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 2, no. 1 (2019): 61.
- Yohan Brek Yohan. "Jurnal : Pastoral Konseling," 2, no. 2 (2021): 65–89.
- Diktat Konseling Kristen STT Kharisma Bandung*. Bandung, n.d.